

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa dimana pada masa ini remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan-perubahan yang terjadi pada saat itu diantaranya timbulnya proses perkembangan dan pematangan dari alat serta fungsi reproduksi remaja, perubahan atau peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi khususnya pengetahuan yang penting bagi remaja, agar remaja mengetahui fungsi – fungsi reproduksi secara benar dan sehat serta bertanggung jawab. ⁽¹⁾

Menurut Erikson remaja dimulai dari usia 12 hingga 20 tahun yang akan mengalami perubahan aspek psikoseksual yaitu pubertas yang meliputi perubahan fisik dan disertai dengan perubahan organ seksual. Dimasa ini remaja mengalami pematangan fungsi seksual, kemudian terjadi perubahan perilaku dan mulai menyukai lawan jenis sehingga remaja berkemungkinan melakukan perilaku seksual pranikah. Karena pada fase ini remaja sibuk dengan dirinya dan lingkungannya, dilatar belakangi pubertas genital akan memberi peluang konflik baik yang berhubungan dengan seksual, keyakinan diri, dan filsafat hidup. Akibatnya mendorong remaja melakukan tindakan yang diluar batas. ⁽²⁾

Perkembangan yang akan dialami oleh remaja adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, pada masaini remaja harus mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan hidup. Seorang remaja pasti ingin dan akan memperluas pergaulan dengan banyak teman tidak hanya dengan

sesama jenis kelaminnya saja, akan tetapi remaja akan memperluas pergaulan dengan teman yang berlawanan jenis kelaminnya. Oleh karena itu interaksi sosial akan terjadi antara remaja laki-laki dan perempuan dan tidak menutup kemungkinan bahwa antara remaja pria dan remaja wanita mempunyai rasa saling ketertarikan. Ketertarikan lawan jenis ini merupakan salah satu ciri perkembangan masa remaja yang biasa dikenal dengan istilah pacaran.⁽³⁾

Perilaku berpacaran para remaja pada saat ini dinilai sudah mulai pada tingkat yang sangat mengkhawatirkan, karena pacaran tidak lagi diartikan hanya sebagai sarana untuk mengenal pribadi pasangannya, akan tetapi pacaran sekarang seolah-olah sudah dianggap sebagai ajang untuk melegalkan perilaku seksual. Dengan arti lain orientasi dari berpacaran itu sudah mengacu pada orientasi seks, sehingga yang akan dilakukan adalah pemuasan hawa nafsu, bukan hanya untuk pengenalan pribadi pasangannya. Perilaku pacaran remaja hubungannya sangat erat sekali dengan perilaku seksual yang sangat mengkhawatirkan, hal tersebut akan terjadi secara bertahap, dimulai dari berpegangan tangan, *kissing*, *onekking*, *petting*, dan *intercourse*, dan bahkan melakukan oral seks.⁽³⁾

Faktor yang menjadi sebab dari masalah kesehatan reproduksi remaja yaitu antara lain pengetahuan remaja mengenai seksual rendah. Bahkan tidak jarang pengetahuan tersebut didapatkan tidak lengkap dan keliru, misalnya dari teman sebaya, majalah porno, film-film blue, dan mitos. Pendidikan seksual juga didapatkan informal dari orangtua, oleh karena itu informasi yang didapatkan tergantung kepada pengetahuan orangtua. Faktor keluarga adalah faktor ke dua setelah teman sebaya, dimana faktor ini yang mempengaruhi remaja terlibat dalam seksual aktif. Selain itu

akses media dan informasi yang sangat mudah didapat pada sekarang ini sangat berpengaruh dalam pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Remaja yang memiliki karakteristik rasa ingin tau yang tinggi dan ingin mencoba-coba dikhawatirkan dapat terpengaruh dari lingkungan sehingga mereka lebih pesimis terhadap perilaku seksual. Adanya perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara garis besar terdiri dari faktor luar individu dan faktor dalam individu. Faktor luar individu adalah dimana remaja tersebut berada baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan teman sebaya. Sedangkan faktor dalam individu adakah faktor sikap pesimis individu tersebut, sedangkan sikap pesimis tersebut dipengaruhi oleh lingkungan. Kelompok yang tidak pesimis terhadap perilaku seksual akan menekan anggotanya yang bersifat pesimis terhadap perilaku seksual. Dengan demikian kontrol sosial sangat mempengaruhi sikap pesimis dari kelompok tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bandura dalam konsep *reciprocal determinism*, dimana seseorang akan bertinkah laku sesuai dengan apa yang dipilih secara aktif. Bandura percaya bahwa manusia belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain, melalui belajar observasi yang juga biasa disebut modelling atau imitasi manusia secara kognitif mempresentasikan tingkah laku orang lain kemudian mengadopsi tingkah laku tersebut.⁽¹⁾

Di seluruh dunia, lebih dari 1,8 miliar penduduknya berusia 10-24 tahun dan 90% di antaranya tinggal di negara berkembang, hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa kelompok usia remaja 10-24 tahun merupakan populasi terbesar. Jumlah populasi remaja indonesia mencapai 64,3 juta (26,78%) dari 237,6 juta yang terdiri dari 50,7% laki-laki dan 49,3% perempuan. Hasil survei tahun 2004 dari beberapa Negara di dunia didapatkan bahwa perilaku seksual pada remaja yaitu 13,2% berperilaku seksual aktif sejak usia 15 tahun dengan jumlah 33.943 responden

pada 24 negara di Amerika Utara dan Eropa. Di Indonesia diperkirakan ada satu juta remaja yang mengalami kasus hamil diluar nikah, sedangkan di seluruh dunia diperkirakan 15 juta remaja setiap tahunnya hamil, 60% diantaranya hamil diluar nikah.⁽⁴⁾

Data survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2008 yang dilakukan di 18 provinsi dengan mengambil 38 kabupaten di 72 SMP dan 72 SMA didapatkan hasil yang melakukan hubungan seks yaitu SMP 5,3% dan SMA 10,3%. Penelitian yang dilakukan di empat kota besar, seperti Medan, Jakarta Pusat, Bandung dan Surabaya berdasarkan data Depkes RI tahun 2009 menunjukkan 35,95% remaja mempunyai teman yang sudah melakukan hubungan seks dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks.⁽⁵⁾

Kondisi perilaku seks bebas remaja dapat dilihat dari laporan SKRRI tahun 2007 dan 2012 yang didapatkan peningkatan pada gaya berpacaran remaja di Indonesia. Peningkatan remaja yang berpegangan tangan pada perempuan 68,3% menjadi 72% dan pada laki-laki 69% menjadi 80%. Peningkatan juga terjadi pada remaja yang berciuman, perempuan yaitu 29,3% menjadi 30% dan laki-laki 41,2% menjadi 48%. Peningkatan pada perilaku seksual meraba/merangsang, laki-laki yaitu 26,5% menjadi 30% tetapi terjadi penurunan pada perempuan yaitu 9,1% menjadi 6%. Penurunan pada persepsi bahwa keperawanan itu penting bagi seorang perempuan dibandingkan laki-laki 99% dan 98% menjadi 77% dan 66%.⁽⁵⁾

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 juga menyatakan bahwa kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa pertahun, 1 - 1,5 juta (41,6% - 62,5%) diantaranya dilakukan oleh remaja. Total kasus HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan pada 1 Januari sampai 30 juni 2012

tercatat sebanyak 9.883 kasus HIV dan 2.225 kasus AIDS, dengan 45% diantaranya diderita oleh remaja. ⁽⁶⁾

Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat tahun 2016 terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seks bebas pada remaja yang terdiri dari 7 kasus pada siswa SMP dan 10 kasus pada siswa SMA. Tujuh belas kasus perilaku seksual tersebut 80% diantaranya terjadi di Kota Padang. Penelitian yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Kota Padang ditemukan 10,5% remaja di berperilaku seksual aktif. ⁽⁷⁾

Dampak dari perilaku seksual pada remaja diantaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan sehingga memicu terjadinya praktek aborsi yang tidak aman dan mengakibatkan terinfeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Selain itu ditambah lagi dengan tekanan dan celaan dari masyarakat yang berdampak kepada prestasi di sekolah. Kehamilan pada remaja menyebabkan meningkatnya angka kematian neonatal, postnatal, bayi, dan balita. Berdasarkan data dari SDKI pada tahun 2012 didapatkan hasil 10% remaja berumur 15-19 tahun melahirkan atau hamil anak **pertama** ⁽¹²⁾ dan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dilihat dari INFODATIN didapat angka kematian pada neonatal, postnatal, bayi dan balita di usia kurang dari 20 tahun lebih tinggi dari dibandingkan pada usia 20-39 tahun.

Menurut social learning Theory Albert Bandura (1990) mengatakan bahwa perilaku seksual seseorang merupakan suatu proses penilaian seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, sikap dan lingkungan. Ketiga faktor ini yang mempengaruhi terbentuknya perilaku tersebut. ⁽⁸⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Dannayanti. Y, Yuniar Lestari, dan Mery Ramadhani tentang peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada

siswa SLTA kota bukittinggi (2011) didapatkan hasil yang menunjukkan lebih separuh (54,3%) peran teman sebaya aktif dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nursal(2007) di SMU Negeri Kota Padang ditemukan 16.6% responden berperilaku seksual berisiko berat dan 4,3% diantaranya telah melakukan hubungan seksual. Sebagian besar responden perempuan, pubertas normal, sikap relatif negatif. Tingkat pengetahuan sebanding antara relatif rendah dan tinggi. Sebagian besar responden tidak melakukan komunikasi aktif dengan orangtua (64,9%) dan teman (52,6%), mempunyai orangtua yang masih lengkap (91,1%) dan menerapkan pola asuh demokratis (49,4%). Sebagian kecil responden memiliki jumlah pacar lebih dari 3 kali dan lama pertemuan dengan pacar kurang dari 5 jam/minggu dan lebih dari 21 jam/ minggu. Sebagian besar responden terpapar dengan media elektronik dan cetak.

Data dari BNN (Badan Narkotika Nasional) tahun 2016 mengenai seksual pranikah menyatakan bahwa pelajar SLTA melakukan seksual pranikah lebih banyak dibandingkan Siswa SLTP, yakni 5,8% pada siswa SLTP dan 7,1% pada siswa SLTA swasta, sedangkan di sekolah negeri di dapatkan angka 2,1% SLTP dan 2,8% SLTA. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik melakukan penelitian kepada siswa SLTA yang berumur 15-17 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan pada tanggal 16 juli 2019 dengan beberapa peserta didik yang berhubungan dengan kasus tersebut, mereka mengatakan bahwa hal yang terjadi pada mereka adalah dampak dari lingkungan yang berujung pada seks bebas dan mereka tidak mampu mengungkapkan efek samping dari seks bebas tersebut. Selain itu tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi mereka di anggap juga rendah. Penulis juga mewawancarai salah satu peserta didik yang tidak terlibat kasus tersebut ia mengatakan bahwa

menjaga kesehatan reproduksi sangat penting dan mereka sebagai remaja berusaha menjauhi lingkungan pergaulan yang tidak baik dengan cara itu mereka bafikir dapat terhindar dari dampak pergaulan bebas yang mengacu kepada seks bebas yang akan merusak masa depan. ⁽⁸⁾

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik membahas mengenai hubungan faktor personal dan faktor lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual dikalangan peserta didik di SMKN 2 Kota Padang tahun 2019.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan rumusan permasalahan yaitu “bagaimana hubungan faktor personal dan faktor lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual dikalangan peserta didik di SMKN 2 kota Padang tahun 2019”.

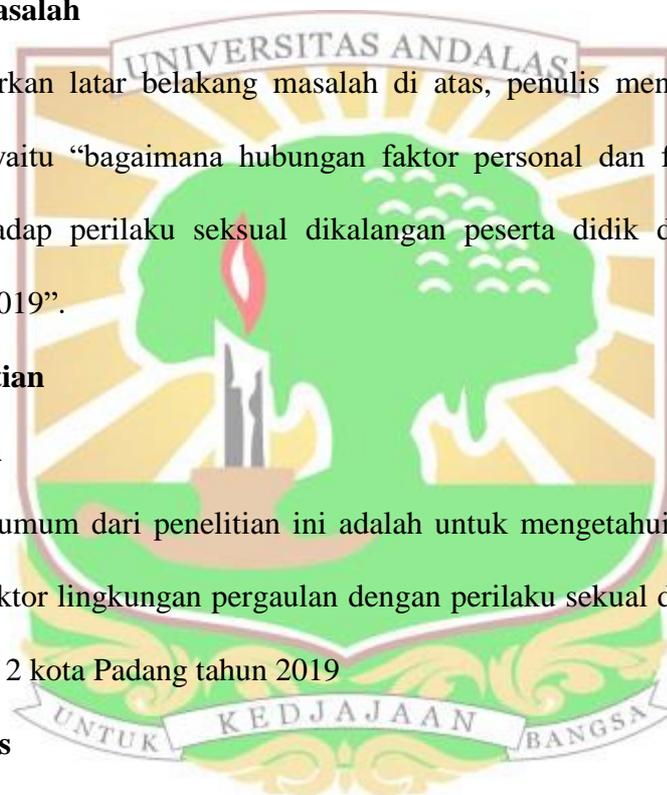
Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor personal dan faktor lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual dikalangan peserta didik di SMKN 2 kota Padang tahun 2019

Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual dikalangan peserta didik di SMKN 2 kota Padang tahun 2019.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dikalangan peserta didik di SMKN 2 kota Padang tahun 2019.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap dan efikasi diri dikalangan peserta didik di SMKN 2 kota Padang tahun 2019



4. Mengetahui distribusi frekuensi lingkungan pergaulan peserta didik di SMKN 2 kota Padang tahun 2019.
5. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual dikalangan peserta didik SMKN 2 Kota Padang tahun 2019
6. Mengetahui hubungan antara sikap dan efikasi diri dengan perilaku seksual dikalangan peserta didik SMKN 2 Kota Padang tahun 2019
7. Mengetahui hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual dikalangan peserta didik di SMKN 2 Kota Padang tahun 2019.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

0. Memberikan sumbangan teoritis tentang hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual dikalangan peserta didik.

Manfaat Praktis

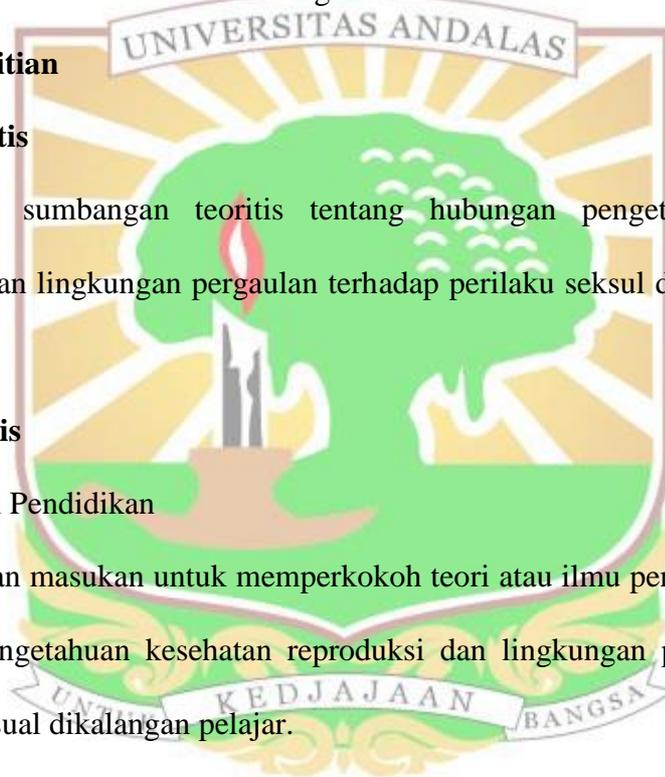
1. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai bahan masukan untuk memperkokoh teori atau ilmu pengetahuan tentang pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual dikalangan pelajar.

2. Bagi Instansi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah bahwa pengetahuan dan bentuk lingkungan pergaulan sangat berperan penting bagi perilaku seksual remaja dan sebagai penambahan masukan untuk memasukan materi kesehatan reproduksi pada kurikulum sekolah.

3. Bagi peneliti



Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya mengenai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual di kalangan pelajar.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian ini adalah faktor personal dan faktor lingkungan pergaulan terhadap perilaku seksual dikalangan peserta didik di SMKN 2 kota Padang.

